

Niken Bunda Tersayang

Pagi itu Niken mulai sibuk. Langit masih gelap. Udara pagi menusuk tulang, jalan-jalan basah, harum bau khas rumput tercium dari celah jendela rumah. Semalam hujan turun cukup deras. Udara berembus tak juga membawa pergi gundah hati Niken.

Niken merasa gelisah. Ia sendiri tak tahu mengapa. Berkali-kali ia beristigfar untuk mengusir gundah di hatinya. Tiba-tiba tubuhnya terasa limbung, kepalanya terasa berat. Cepat ia bersandar di samping pembaringannya. Ia merasa kurang tidur, Niken baru bisa memejamkan matanya setelah jam menunjukkan angka 02.30 WIB.

Semalam Niken bersama anak-anak menjemput Heru. Heru cuti seperti biasa. Niken merasa begitu lelah, tetapi kantuk tidak datang juga. Seakan bola matanya menjadi jengkel tak mau diajak kompromi untuk beristirahat. Ia paksa untuk bisa memejamkan mata sambil menahan rasa pusing yang menyerang. Akhirnya Niken mulai terlelap tidur dibuai mimpi.

Fajar mulai menyingsing dari ufuk timur. Tak lama terdengar azan berkumandang dari masjid di ujung jalan. Dengan pelan dan hati-hati, Niken membangunkan Mila, putri sulungnya. Usapan lembut pada pipi Mila membuat anak itu menggeliat sejenak sambil membuka mata yang masih mengantuk.

“Sudah subuh, Bun?” tanya Mila.

“Iya, Sayang. Ayo bangun! Bangunkan juga adikmu, ya.”

Niken berlalu ke kamar membangunkan Heru, suaminya. Sudah hampir 18 tahun ini Heru bekerja di perusahaan pertambangan, ditempat-tugaskan di Papua. Tiap tiga bulan sekali Heru mengambil cuti, libur 2 minggu di rumah. Hal itulah yang membuat jarak antara Heru, Niken, dan anak-anaknya. Heru sosok ayah yang sangat gigih bekerja keras dan bertanggung jawab terhadap kehidupan keluarganya.

“Pa, bangun, sudah subuh.” Dengan suara lembut Niken membangunkan Heru yang terlihat masih lelah dari perjalanan semalam. Tak lama terdengar gemericik air di kamar mandi. Dari ruang tengah sayup terdengar suara Mira memanggil membangunkan adik-adiknya untuk salat. Andi, adiknya berusia 14 tahun, sedangkan Ridho berusia 5 tahun.

Sudah menjadi kebiasaan Niken dan suami mengajak anak-anak salat Subuh di masjid. Dengan menahan kantuk, Ridho digendong Niken menuju masjid. Setiap subuh berjalan kaki menuju masjid, ada kenikmatan tersendiri yang mereka rasakan. Udara pagi begitu sejuk walau terasa sedikit menggigit, tetapi terasa segar di

tubuh. Saat mata tertuju ke langit yang masih gelap, ada miliaran hamparan bintang berkelap-kelip akan mereka temukan. Pemandangan yang luar biasa menakjubkan.

Sepulang dari masjid, Niken langsung disibukkan dengan aktivitas menyiapkan sarapan pagi dan bekal anaknya ke sekolah. Menyiapkan menu makan keluarga merupakan hal yang spesial buat Niken. Di tiap masakan Niken bisa mengekspresikan cintanya buat keluarga. Seperti pagi ini, Niken sudah siap dengan masakan kegemaran anak-anaknya, *pancake* rasa keju.

“Ayo anak-anak sarapan pagi dulu. Nih... *pancake* *keju* kesukaan kalian,” ajak Niken.

“Iya, Bun. Punyaku *pancake*-nya jangan dipotong, ya,” sahut Ridho.

“Adek serakah. Masa kuenya nggak mau dibagi!” sahut Andi.

“Tenang, Bunda bikin banyak, kok,” sela Niken menengahi.

Anak-anak bergegas menuju meja makan. Niken tersenyum mengamati celoteh dan tingkah mereka. Bahagia melihat mereka bersemangat menyantap sarapan pagi. Dari balik lembar koran yang dibaca, Heru tersenyum mendengar celoteh anak-anak dan mengamati tingkah mereka. Kebahagiaan yang jarang ia temukan saat tak di rumah.

Selesai makan, biasanya anak-anak siap berangkat sekolah. Mila dan Andi akan diantar Heru karena letak sekolah yang cukup jauh dari rumah sehingga mereka harus berangkat lebih awal, sedangkan Ridho berangkat

bersama Niken. Letak sekolah Ridho tidak terlalu jauh dari kantor Niken.

Siang itu udara cukup panas. Matahari bersinar kuat menyemburkan warnanya yang jingga kemerahan di sela-sela dedaunan. Membuat gerah dan penat semakin melekat, terlihat butiran keringat di pelipis Mila. Wajah Mila berubah semu kemerahan menahan panas mentari. Sesekali ia melongok ke jalan. Melihat lalu-lalang kendaraan di depan sekolah yang padat. Ia belum melihat kendaraan ayahnya, Sementara Andi duduk terkulai lesuh di bangku panjang dekat pagar sekolah sambil memainkan tanah dengan kaki menggores-gores tanah kering dan berdebu.

“Tadi Ayah janji mau jemput, ya, Dek?” tanya Mila sembari matanya melirik ke Andi. Andi diam, hanya manggut-mangut saja mendengar ucapan kakaknya.

Sekolah mulai sepi. Tinggal satu dua anak yang menunggu di halaman. Dari kejauhan tanpa mobil berwarna putih melesat dengan cepat menembus lalu-lalang jalan. Heru bertemu teman lama. Saking asyik ngobrol, ia lupa kalau harus menjemput Mila dan Andi. Heru berhenti tepat di depan pintu gerbang sekolah, melihat sekelilingnya. Suasana sekolah mulai sepi, matanya tertuju melihat Mila dan Andi yang duduk di kursi panjang dekat pagar dengan wajah kesal.

“Ayo masuk, sudah sore nih,” ucap Heru kepada kedua anaknya, tanpa memerdulikan kedua anaknya yang memandang Heru degan wajah memerah.

“Ayah kok telat jemput kita sih? Kita sudah nungguin Ayah dari tadi. Mila bisa telat yah, padahal harus latihan

tari.” Mila menggerutu.

“Ah, telat sebentar, nggak apa kan?” jawab Heru pendek. Emosi Mila makin memuncak, tetapi ia tahan untuk tidak berkomentar lebih banyak. Hatinya menyimpan kemarahannya. Dalam hati ia menggerutu sebal. *Sebentar...,hampir satu jam Ayah telat, bisa bilang sebentar. Ayah, betul-betul kelewatan, gerutunya pelan sambil mulutnya dimonyongkan. Andi hanya diam mendengarkan protes kakaknya. Ia sudah lelah. Ingin segera sampai di rumah. Ganti baju dan main bola dengan temannya.*

Ini bukan kejadian pertama kalinya, Heru terlambat menjemput anak-anak pulang sekolah atau pulang les. Kadang Heru lupa jadwal kegiatan anak-anaknya.

Sepanjang perjalanan pulang tak ada cerita atau celoteh ceria dari keduanya. Mereka diam seribu bahasa. Mila masih kesal. Andi tampak kelelahan, ia tertidur menikmati sejuknya embusan udara dari AC mobil cukup membuatnya terbuai.

Tak lama sampai juga mereka di depan rumah mewah bercat putih. Rumah dengan desain Eropa. Dihiasi dua pilar besar yang mengapit pintu utama. Di halaman tersusun rapi beberapa tanaman bunga dan buah. Heru turun dan berdiri sejenak di depan teras merasakan kesejukan dan harum bunga yang terbawa embusan angin, sedang Mila bergegas masuk.

“Assalamualaikum.” Dengan wajah cemberut Mila mengucapkan salam. Ia berjalan dengan langkah lebar sembari menenteng tas ranselnya, disusul Andi berjalan dengan langkah gontai.

“Wa’alaikumussalam, aduh kenapa tuh mukanya Kakak?” sahut Niken menyambut salam anaknya yang baru pulang sekolah, sambil lembut menggandeng Mila dan Andi masuk. Ia tahu pasti Heru telat lagi menjemput terlihat dari wajah masam anak-anak.

“Kakak ganti baju dulu. Bunda sudah siapkan es krim coklat kesukaan kalian. Bunda tahu panas-panas begini paling enak makan es krim.” Niken tahu bagaimana membuat anak-anaknya tersenyum kembali. Si kecil Ridho berteriak dari dalam.

“Kak Andi, Ridho juga dibelikan es krim rasa stroberi. Enaaak sekali. Nih masih ada. Mau?” tanya Ridho ke kakaknya, Andi. Ridho menyodorkan satu potongan es krim.

“Terima kasih, Bunda, terima kasih Ridho. Iya, nih. Andi haus sekali. Tadi nunggu Ayah lama. Belum lagi udara panas begini. Otakku serasa mendidih,” sahut Andi dengan ekspresi lucu. Dan, seketika mencairkan suasana yang tadinya beku.

Mila dengan ogah-ogahan menuju kamar mengganti baju. Ia terlanjur kecewa. Biasa anak putri lebih sensitif. Perasaan kecewa itu sulit hilangnya dari Mila. Biasanya Niken akan membiarkan dulu sejenak hati Mila yang galau dan kecewa. Nanti ia akan bicara untuk memberikan pengertian agar bersikap sabar. Menghadapi kejadian seperti itu Heru menanggapi dengan dingin. Tak ada kata maaf atau menghibur dari mulutnya. Niken berusaha menyikapi dengan lebih bijaksana, agar tak muncul salah pengertian di antara anak-anak dan ayah mereka.

Niken tahu tak seharusnya Heru menganggap ini masalah kecil. Anak-anak juga ingin dihargai. Jika ada kesalahan yang dilakukan oleh siapa pun, entah orang tua atau anak, seharusnya meminta maaf langkah pertama yang harus dilakukan. Namun, seperti biasa Niken hanya bisa mengelus dada, melihat sikap Heru.

Pagi itu Niken merasa kurang sehat. Selesai salat Subuh tiba-tiba Niken merasa kepalanya sakit sekali, ditambah perasaan mual dan muntah-muntah. Ia hanya mampu berbaring di atas tempat tidurnya. Pukul 05.30 tidak biasanya Niken belum keluar kamar. Mila hafal sekali biasanya kalau begini bundanya lagi tidak enak badan. Bergegas Mila menuju kamar Niken.

“Bunda kenapa? Bunda sakit? Mila antar ke dokter, ya?” tanya Mila khawatir sambil duduk di sisi pembaringan Niken.

“Enggak usah, Kak. Paling Bunda masuk angin,” timpal Niken.

“Tapi Mila khawatir kalau Bunda ada apa-apa. Atau, Mila panggilkan Budhe Tias biar Bunda dikerok atau dipijat, ya?” tanya Mila sekali lagi.

“Nggak usah. Nanti juga Bunda baikan. Tadi Bunda sudah minum obat. Mila bantu adik-adik saja, ya. Siap-siap ke sekolah. Dan, telepon Pak Min minta tolong antar ke sekolah. Biar hari ini Bunda istirahat saja,” jawab Niken.

Mila berlalu menuju kamar Ridho dan Andi. Membantu Ridho ganti pakaian dan menyiapkan roti bakar serta segelas susu buat adik-adiknya. Mila biasa

membantu Niken kalau pagi saat Niken sibuk. Tak lama kemudian ia sendiri bergegas mengganti pakaian dengan seragam sekolah dan bersiap-siap berangkat. “Bunda, Mila berangkat sekolah dulu. Bunda tidak apa-apa kalau Mila tinggal sendiri di rumah?” Masih terlihat garis kecemasan di wajah Mila.

“Sayang, Bunda *in syaa Allah* sebentar lagi baikan, kok. Adikmu sudah siap semua?” tanya Bunda. Tak lama terdengar langkah kaki berlari mendekati kamar Niken. Ternyata Andi dan Ridho. Mereka berpamitan.

“Bunda, Andi berangkat dulu, ya,” ucap Andi pamitan ke Niken.

“Ridho juga berangkat ya Bunda. Bunda jangan nakal, jangan main air, bobo aja biar Bunda cepat sehat. Nanti kita bisa jalan-jalan lagi kalau Bunda sudah sehat,” celoteh Ridho kecil menasihati Niken.

“Oke, Bos kecil,” jawab Niken dengan suara lirih sambil mencium pipi merah Ridho yang menggemaskan.

Rumah terasa lengang. Anak-anak sudah berangkat ke sekolah. Niken berusaha bangun dari pembaringannya. Ia merasa sakit kepala tadi tidak seperti biasanya. Terasa sangat sakit seakan kepalanya mau meledak. Ditambah rasa mual-mual yang teramat sangat.

Kali ini rasa sakitnya makin menjadi-jadi. Niken ingin menjerit sekuat-kuatnya, tetapi tenaganya tak mampu. Ia terjatuh di atas sajadah. Untuk beberapa lama Niken tak tahu apa yang terjadi.

Saat siuman ia merasakan pandangannya kabur. Kepala bagian pelipisnya terasa perih. Ia pasti membentur

sesuatu saat jatuh tadi. Niken tidak tahu apa yang terjadi dengan dirinya. Belakangan ini ia sering merasakan sakit teramat sangat di kepalanya. Namun, setelah beristirahat beberapa lama rasa sakit itu akan hilang dengan sendirinya. Ia merasa tak perlu mengkhawatirkan sakitnya secara serius. Mungkin ia hanya kekurangan darah atau sakit kepala biasa. Apalagi belakangan ini Niken sangat sibuk bertumpuk tugas dari sekolah. terpaksa ia bawa pulang untuk dikerjakan. Sambil menemani Andi dan Mila belajar.

Niken menyelesaikan sedikit demi sedikit tugas-tugas sekolah yang ia bawa pulang. Jika waktunya Ridho dan Andi tidur, Niken menemani anak-anaknya sambil membacakan buku cerita sampai putranya betul-betul terlelap. Sakit yang sering Niken rasakan belakangan ini tidak pernah ia ceritakan kepada Heru. Ia menjaga rahasia itu rapat-rapat. Ia takut Heru akan menjadi panik. Lagi pula belum diketahui apakah sakitnya serius atau cuma sakit biasa. Pikir Niken untuk apa mengkhawatirkannya.

Cerita tentang Ayah

Matahari mulai meninggi menampilkan keanasannya, menyembur kemerahan menerpa gedung-gedung megah menggapai langit. Heru berjalan bergegas di antara lalu-lalang keramaian Kota Jakarta. *Sial*. Ia mengumpat dalam hati. Peluh tampak membasahi keningnya, mulai mengalir sampai kerah baju. Dengan menggunakan punggung tangannya, ia mengusap-lelehan peluh yang sebagian telah membasahi ketiak dan bajunya, sedangkan tangan satunya ia menarik tas koper lumayan besar. Dari cara Heru menarik koper itu pasti berat.

Heru baru saja turun dari bus. Bus yang bertuliskan jurusan Pasar Minggu-Bandara Soekarno Hatta. Tak lama berselang terlihat Heru terlibat bercakap-cakap dengan seorang sopir taksi. “Ke Gambir, Pak. Berapa? Kita borongan saja karena saya harus cepat,” tanya Heru pada sopir taksi yang ia temui di pinggir jalan.

“Seratus lima puluh ribu, Bos,” jawab sopir taksi dengan topi cokelat yang sudah lusuh dan baju warna biru tua. Sesekali ia mengangkat topinya. Menggaruk-garuk